

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Masa pendidikan yang paling bagus adalah pada masa kanak-kanak yang dibedakan menjadi masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Pembelajaran-pembelajaran dan perkembangan dasar terjadi pada masa kanak-kanak awal atau anak usia dini dengan rentang usia 0 s.d 6 tahun. Permendikbud No. 146 tahun 2014 menyatakan lima aspek utama yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini yakni, nilai agama dan moral, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan fisik motorik.

Salah satu aspek penting yang kerap terabaikan adalah perkembangan sosial emosional yang berkaitan dengan pola perilaku dan tindakan anak. Aspek ini bertujuan memberikan dorongan untuk anak dapat lebih mengenali dirinya dengan berbagai situasi dan emosi, membantu anak untuk dapat mengontrol dan mengolah emosi sehingga meningkatkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan bersikap. Kemampuan ini diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah pada kehidupan yang akan datang.

Mengelola emosi merupakan tantangan tersendiri, jika emosi tidak terkelola dengan baik maka dapat terjadi ledakan-ledakan emosi dengan berbagai bentuk. Salah satu luapan emosi yang biasa terjadi adalah bentuk amarah. Dibandingkan dengan orang dewasa, kasus luapan emosi pada kanak-kanak lebih sering dijumpai. Luapan emosi ini kerap disebut dengan istilah temper tantrum atau tantrum.

Berbagai penelitian menunjukkan kurang lebih 50% anak usia 2 s.d. 5 tahun mengalami temper tantrum seperti Colorado State University menyatakan 23-83% anak dari usia 2 s.d. 4 tahun mengalami temper tantrum, angka yang cukup besar untuk membangun kesadaran akan apa yang dinamakan temper tantrum dan

bagaimana cara mengatasinya terlebih hal ini dapat berdampak pada kemampuan anak dalam mengatasi masalah-malasa lainnya di kemudian hari.

Temper Tantrum adalah pola perilaku yang umum dijumpai pada anak usia prasekolah yang diandai dengan luapan emosi berlebih.dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan/atau kondisi frustrasi anak. Temper tantrum muncul pada usia 12 bulan, memuncak pada usia 2-3 tahun, dan mulai berkurang pada usia 4 tahun. Perilaku tantrum umumnya terjadi karena anak mulai mengenal konsep diri dan apa yang diinginkan tetapi masih terlalu dini untuk memahami bagaimana cara yang baik untuk memuaskan keinginannya. Tahapan perkembangan ini memiliki beberapa hal positif seperti anak sudah memiliki keinginan untuk menunjukkan independensinya, mulai mengekspresikan pribadinya dalam mengemukakan pendapat, mengeluarkan emosi, rasa marah dan frustrasi, berusaha berkomunikasi dengan orang dewasa agar mereka mengetahui apa yang anak inginkan atau apa yang anak rasakan.

Perilaku tantrum yang ditunjukkan anak secara umum adalah dengan menangis keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, memberontak, melemparkan badan ke lantai, melemparkan/membenturkan kepala, berlari menjauh, menahan nafas, dll.. Normalnya, temper tantrum pada anak-anak hanya terjadi sekitar 30 detik sampai 2 menit saja. Namun orangtua perlu mewaspadaai bila hal ini berlanjut sampai pada tingkat yang membahayakan dirinya atau orang lain (Hayes dalam Sri Intan R, 2014).

Terdapat berbagai situasi yang memungkinkan munculnya perilaku tantrum, umumnya dikarenakan timbul emosi amarah pada anak yang dapat berasal dari internal anak sendiri atas ketidakmampuannya melakukan hal yang ia inginkan juga bisa terjadi karena faktor eksternal yang berasal dari orang lain baik itu hal yang mengganggu atau orang lain tidak dapat membantunya untuk memenuhi keinginannya.

Temper tantrum dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada anak dengan gangguan spectrum autistik yang selanjutnya disebut ADGSA. Autistik atau dikenal juga dengan istilah autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks. Menurut DSM V autisme adalah gangguan perkembangan yang

melibatkan berbagai perilaku bermasalah termasuk diantaranya masalah berkomunikasi, masalah persepsi, masalah motorik dan perkembangan sosial (Cecil R dan Randy: 2013).

Gangguan perkembangan pada kasus GSA terletak pada sistem otak dimana terdapat kerusakan hingga menyebabkan suatu kondisi yang khas dengan gejala seperti gangguan perilaku, gangguan komunikasi, gangguan sosial, gangguan emosional, gangguan sensori dan motorik. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mash dan Wolfe (2016) bertujuan untuk mengetahui penyebab dari GSA hingga menemukan bahwa GSA itu berhubungan dengan adanya kelainan anatomi maupun biokimiawi di dalam tiga bagian otak yakni, (a) frontal cortex: menyebabkan gangguan neurotransmitter, (b) cerebellum: jumlah sel purkinje yang sangat sedikit menimbulkan ketidakseimbangan pada serotonin dan dopamine yang mengakibatkan gangguan pada gerak motorik, (c) berkaitan pula dengan sistem limbik yang dapat menimbulkan gangguan emosi, gangguan berpikir, dan gangguan dalam pemusatan perhatian.

Seseorang dengan GSA dapat sangat sensitif terhadap stimulus yang ia dapat sehingga memungkinkan untuk membuatnya merasa terganggu bahkan sampai merasa tersakiti oleh suara, sentuhan, bau, atau pemandangan lainnya yang tampak biasa saja bagi orang lain. Kurangnya kemampuan seorang dengan GSA dalam aspek komunikasi menyebabkan pula terhambatnya proses interaksi sosial terutama pada usia kanak-kanak. ADGSA akan kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya, kesulitan mengekspresikan perasaannya, dan kesulitan untuk meminta bantuan pada orang lain sehingga seringkali terjadi kesalahpahaman.

Ketidaksepakatan ini seringkali memicu perasaan kecewa, cemas, marah, dan frustrasi. Anak autis memiliki toleransi yang rendah untuk menerima perasaan tidak menyenangkan tersebut, sehingga mereka melampiaskan emosi negatifnya dengan kemarahan yang tidak terkendali.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tutut (2019) membahas perkembangan emosi anak autis usia 4-5 tahun, dalam penelitiannya ADGSA dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori berat, sedang, dan ringan. Emosi negatif yang muncul pada ADGSA kategori berat disebabkan adanya stimulus

sensorik dan stimulus dari manusia, sedangkan yang dapat memicu munculnya emosi positif adalah stimulus benda atau objek. Pada ADGSA kategori sedang, emosi negatif terstimulasi oleh manusia dan situasi atau kegiatan tertentu dan emosi positif muncul karena adanya stimulus kegiatan bermain dan melihat hal-hal yang baru serta stimulus dari manusia. Untuk ADGSA kategori ringan, munculnya emosi negative dikarenakan adanya stimulus dari manusia dan dari situasi tertentu, adapun emosi positif nya muncul ketika mendapatkan stimulus dari interaksi dengan teman sebayanya dan stimulus objek atau benda.

Karakteristik dan situasi tersebut sangat memungkinkan ADGSA mengalami temper tantrum dimana anak menjadi frustrasi akan suatu kondisi kemudian sistem otak tidak bisa mencernanya dengan sempurna sehingga terjadi ketidakstabilan emosi ditambah kemampuan komunikasi yang menjadi hambatan untuk berekspresi maka terjadilah ledakan emosi dalam bentuk perilaku tantrum. ADGSA banyak melampiaskan amarahnya dengan menangis, berteriak, memukul, menendang, melakukan gerakan-gerakan tubuh yang membahayakan, dan melempar segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Ulfi Khofifah (2019) yang melakukan identifikasi terkait perilaku tantrum pada anak autis menemukan bentuk perilaku yang muncul adalah menangis, menjerit, berteriak, mmenjatuhkan badan, menghentak-hentakkan kaki, memukul-mukul tangan, memukul, mendorong meja, memukul meja, menarik jilbab/baju, mencakar, dan mencengkram. Adapun faktor penyebab perilaku tantrum itu muncul dikarenakan anak menolak untuk diperintah, keinginannya tidak dituruti, dan merasa terganggu.

Sementara itu, Fitri (2019) membedakan perilaku tantrum ke dalam dua aspek yakni, aspek menyerang yang bersifat fisik dan aspek menyerang secara verbal. Adapun indikator dari aspek menyerang yang bersifat fisik adalah menghentakkan kaki, memukul, membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melemparkan barang, dan merusak barang. Indikator dari aspek menyerang secara verbal adalah menangis dengan keras, merengek, berteriak dan menjerit, mengumpat dan memaki. Gambaran perilaku tantrum anak autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember menunjukkan 48,8% anak menunjukkan temper tantrum bersifat fisik dan 90,3% menunjukkan temper tantrum bersifat verbal.

Berdasarkan observasi awal pada TK Labschool UPI Bumi Siliwangi ditemukan subjek dengan kasus ADGSA non-verbal yang mengalami temper tantrum di sekolah. Subjek merupakan peserta didik baru di tahun ajaran baru. Setelah satu minggu masa orientasi, sekolah memiliki kegiatan rutinitas yang harus dijalankan yakni kegiatan berbaris, gerak lagu di aula, bermain bebas, makan di ruang makan, kemudian kegiatan di dalam kelas dan pulang. Pada masa ini, subjek masih terlihat menyendiri dan sulit bahkan tidak mau mengikuti kegiatan.

Subjek masih melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemauannya dan kelekatan terhadap orang tuanya sangat erat. Jika orang tuanya lepas dari pandangan subjek atau ketika subjek akan emosional kemudian muncul temper tantrum ketika subjek diajak berkegiatan sebagaimana seharusnya. Perilaku temper tantrum yang muncul diantaranya adalah menangis, menjerit, memukul kepala, membenturkan kepala ke benda atau helper, berguling guling di lantai, memberontak turun ketika dalam pangkuan, menarik tangan, mencoba memanjat untuk digendong, dan mencubit helper. Perilaku tersebut dapat menyakiti dirinya sendiri bahkan juga menyakiti orang lain maka sangat penting untuk dapat meredusi perilaku tersebut. Kondisi sosialnya pun perlu diperhatikan, ketika temper tantrum tersebut muncul, teman temannya jadi berfokus pada subjek sehingga mengganggu keberlangsungan kegiatan.

Perlu diketahui, temper tantrum merupakan pola perilaku yang natural terjadi pada tahap perkembangan anak. Di sisi lain, pola perilaku tantrum ini dipertimbangkan sebagai gejala awal dari masalah perilaku yang menggagu, selain melibatkan perkembangan perilaku juga dapat berpengaruh pada kesehatan mental. Belden, dkk. (dalam Eisbach, dkk., 2014) mengidentifikasi lima resiko tinggi pada perilaku tantrum yang diindikasikan dapat menimbulkan masalah: (a) perilaku agresi terhadap caregiver(s), (b) perilaku menyakiti diri sendiri, (c) , (d) durasi temper tantrum yang meningkat (lebih dari 25 menit), (e) ketidakmampuan untuk menenangkan diri.

Oleh karena itu, meski temper tantrum merupakan perilaku natural yang dapat terjadi pada tahap perkembangan sebagai orang dewasa tetap harus benar benar memperhatikan agar tidak mengembangkan permasalahan-permasalahan

lainnya di masa yang akan datang. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana cara menangani temper tantrum pada anak.

Dikutip langsung dari Sri Intan R (2014) mengenai penanganan tantrum, apabila perilaku tantrum pada anak terlambat untuk ditangani oleh orang tua, guru, atau pendamping, maka perilaku tantrum akan menjadi sifat yang menetap pada anak ketika menjelang dewasa. Orang tua maupun pendidik dituntut untuk dapat bertindak dengan tepat dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak supaya meminimalisir tindak perilaku negatif pada anak di kemudian hari.

Upaya dalam merubah temper tantrum ini masuk ke dalam terapi perilaku melalui modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku menurut Juang (2005) adalah upaya membentuk, membangun, atau mempertahankan perilaku positif, mencegah atau meniadakan perilaku negatif. Tentunya tolak ukur perilaku dikatakan negatif atau positif disesuaikan dengan norma dan etika yang berlaku pada lingkungan yang ditinggali.

Pada umumnya terapi perilaku yang diberikan pada AGDSA adalah dalam bentuk Applied Behavioral Analysis (ABA) dimana fokus penanganan terletak pada pemberian reinforcement positif setiap anak merespon benar sesuai dengan instruksi yang diberikan dan tidak mendapatkan respon apapun jika anak tidak melakukannya sesuai dengan instruksi. Disamping itu melihat hasil dari observasi awal dimana anak masih melakukan adaptasi dengan lingkungan maka diperlukan pendekatan yang lebih awal yakni dengan physical attach yang dispesifikan lagi melalui teknik secure attachment guna meningkatkan rasa aman dan nyaman anak terhadap lingkungannya sembari diberikan tutur nasihat guna anak dapat lebih mengerti situasi dan selanjutnya dapat menerima arahan.

Attachment atau kelekatan menurut John Bowlby (1982) merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Santrock (2002) mendefinisikan kelekatan atau attachment merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk diantara dua orang yang selalu memiliki kedekatan dan menawarkan kemanan fisik dan psikologis. Terdapat beberapa gaya atau pola dalam teknik attachment ini yakni, secure attachment (kelekatan aman), resistant attachment (kelekatan melawan), dan

avoidant attachment (kelekatan menghindar). Diantara ketiganya, teknik attachment yang memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak khususnya dalam perilaku anak dalam menangani berbagai permasalahan adalah teknik secure attachment (kelekatan aman). Terdapat figur-figur lekat yang dapat menjadi working models of attachment seperti orang tua dan guru. Figur lekat ini diharapkan dapat memberikan intervensi secure attachment pada anak dengan kasus temper tantrum untuk mengurangi perilaku tersebut.

Peneliti akan menggunakan teknik secure attachment dengan memberikan dekapan dan afirmasi terhadap subjek kemudian memberikan tutur nasihat guna menciptakan kelekatan aman bagi anak, menumbuhkan rasa percaya, hingga membangun perilaku anak untuk dapat mengikuti aturan.

Meninjau dari berbagai penelitian sebelumnya, peneliti menemukan penelitian dari Qisthi Kamila (2018) yang meneliti tentang “Pengaruh Kelekatan (Attachment) Anak Pada Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Usia Prasekolah” dan beberapa penelitian lain yang membahas teknik attachment untuk memodifikasi perilaku serta mempertimbangkan kondisi objektif pada subjek maka peneliti memutuskan untuk menerapkan teknik secure attachment sebagai upaya menurunkan perilaku tantrum. Judul yang diambil pada penelitian ini adalah “Penerapan Teknik Secure Attachment Terhadap Perubahan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autistik”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak dengan gangguan spektrum autistik di TK Labschool UPI Bumi Siliwangi mengalami hambatan dalam interaksi dan komunikasi yang akibatnya kerap kali mengalami hambatan emosional untuk mengutarakan keinginan serta tidak mau mengikuti aturan kegiatan yang kemudian muncul perilaku temper tantrum yang dapat merugikan diri sendiri serta orang lain.
2. Perilaku temper tantrum ini harus diberi penanganan atau intervensi yang tepat agar meminimalisir terjadinya perilaku merugikan di kemudian hari.

3. Upaya penerapan teknik *secure attachment* dianggap tepat untuk mengurangi perilaku temper tantrum pada anak dengan gangguan spectrum autistic.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menyimpulkan bahwa anak dengan gangguan spectrum autistic mengalami hambatan dalam emosi dan perilaku dikarenakan sistem interaksi dan komunikasi yang juga terhambat. Dikarenakan keterbatasan penelitian, maka ditetapkan batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Perilaku temper tantrum anak dengan gangguan spektrum autistik di TK Labschool UPI Bumi Siliwangi.
2. Penerapan teknik *secure attachment* dalam upaya untuk mengurangi perilaku temper tantrum.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan teknik *secure attachment* dapat berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku temper tantrum anak dengan gangguan spectrum autistik?
2. Bagaimana perbedaan perilaku temper tantrum ADGSA pada sebelum, saat, dan sesudah diterapkannya teknik *secure attachment*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan perilaku temper tantrum yang menurun pada anak dengan gangguan spectrum autistik dari sebelum, saat, dan sesudah diterapkan teknik *secure attachment*.

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh teknik *secure attachment* terhadap frekuensi perilaku temper tantrum.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh teknik *secure attachment* terhadap durasi perilaku temper tantrum.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyampaikan informasi guna menambah wawasan keilmuan pendidikan khusus tentang perilaku temper tantrum pada dan penanganannya melalui penerapan teknik *secure attachment*.

2. Secara Praktis

- a. Menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan inovatif terhadap perkembangan keilmuan pendidikan khusus
- b. Memberikan pemahaman dan dampak positif bagi pembaca dan khususnya peneliti, guru, dan orang tua tentang temper tantrum yang terjadi pada anak dengan gangguan spektrum autistik serta bagaimana penerapan teknik *secure attachment* dalam upaya menurunkan perilaku temper tantrum pada anak dengan gangguan spectrum autistik.
- c. Jika berhasil, teknik *secure attachment* ini dapat dijadikan alternatif untuk membantu mengurangi perilaku temper tantrum anak dengan gangguan spectrum autistik sehingga anak dapat lebih adaptif di setiap kegiatan.
- d. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi oleh praktisi pendidikan khusus untuk melakukan tindakan dan/atau penelitian selanjutnya.

1.7 Struktur Penyusunan

Struktur penyusunan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penyusunan.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini memaparkan kajian pustaka dari konsep anak dengan gangguan spektrum autistik, perilaku temper tantrum, *attachment* dan *secure attachment*, penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini memaparkan metode penelitian yang digunakan meliputi variabel penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, uji validitas instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.

4) BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bagian ini memaparkan hasil temuan penelitian, analisis, serta pembahasan tentang perubahan perilaku temper tantrum pada anak dengan gangguan spektrum autistik.

5) BAB V PENUTUP

Bagian ini memaparkan keseluruhan pembahasan dari penelitian yang dirangkum dalam simpulan dan rekomendasi untuk guru dan peneliti selanjutnya.